

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai suku yang kaya akan seni budaya yang harus kita lestarikan bersama-sama, dengan ciri khas daerahnya masing-masing. Salah satu bentuk nyata kebudayaan yang merupakan gagasan serta hasil karya manusia adalah kesenian. Kesenian merupakan suatu wadah atau sarana untuk mengubah pola pikir manusia dan komunikasi baik dengan warga masyarakat maupun alam. Seni adalah salah satu bentuk cara mengungkapkan perasaan yang dikemas kedalam bentuk artistik.

Dalam masyarakat tradisional, seni merupakan salah satu tiang yang mempersatukan keberadaan masyarakat, Salah satunya adalah budaya pada suku yang berkembang di provinsi Sumatera Utara. Sumatera Utara sendiri memiliki 8 etnis, yang terdiri dari Batak Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, Angkola, Dairi, Nias, Mandailing. Kedelapan etnis tersebut memiliki persamaan dan perbedaan kebudayaan masing-masing. Seperti halnya kita lihat, hampir diseluruh wilayah Indonesia memiliki keberagaman kebudayaan yang unik.

Setiap etnis di Sumatera Utara memiliki keberagaman budaya, adat, dan kesenian tradisi yang berbeda-beda. Salah satu etnis yang ada di Sumatera Utara yaitu suku Karo. Salah satu kekayaan suku Karo adalah bidang kesenian seperti tari, musik dan rupa. Alat musik tradisional suku Karo memiliki beberapa ragam instrumen seperti *sarune*, *gendang singindungi*, *gendang singanaki*, *penganak*,

gong, kulcapi, keteng-keteng, surdam, balubat dan lainnya. Pada era modern saat ini salah satu instrumen yang tergolong eksis hingga saat ini adalah *kulcapi*.

Alat musik *kulcapi* merupakan alat musik petik yang berasal dari suku Karo dan keberadaannya masih ada hingga saat ini. Pada masyarakat Karo, *kulcapi* memiliki banyak fungsi, salah satunya adalah sebagai pembawa melodi dalam ensambel gendang telu sendalenen. Orang yang memainkan *kulcapi* disebut dengan *perkulcapi*. *Kulcapi* adalah alat musik petik berbentuk lut yang terdiri dari dua buah senar (*two-strenged fretted-necked lut*) Tarigan (115:2004). *Kulcapi* diklasifikasikan kedalam *chordophone*. Istilah *chordophone* adalah klasifikasi alat musik yang bunyinya bersumber dari getaran senar.

Seiring perkembangannya, *kulcapi* mengalami beberapa perubahan, baik bentuk dan teknik permainan. Perubahan *kulcapi* saat ini dapat dilihat pada jumlah senar *kulcapi*. *Kulcapi* pada umumnya berjumlah dua senar yang saat ini menjadi empat senar. *kulcapi* empat senar merupakan hasil pengembangan dari *kulcapi* dua senar yang ditandai dengan inovasi pada *kulcapi* (pembaharuan). Tidak hanya dibagian senar tetapi juga pada *fret kulcapi* yang mengalami penambahan menjadi empat belas *fret*.

Gagasan modifikasi *kulcapi* empat senar ini berasal dari ide seorang seniman karo yaitu Jacki Raju Sembiring. *Kulcapi* ini ditemukan pada tahun 2017. Fungsi *Kulcapi Empat Senar* ini merupakan, agar *Kulcapi Karo* bisa lebih mencakup nada-nada menjadi luas, Begitu juga dengan Oktafnya. Teknik permainan *Kulcapi dua Senar* dan *Kulcapi Senar berbeda*, karena ada penambahan *fret*. Saat ini *Kulcapi Empat Senar* masih menjadi Pro dan Kontra terhadap Pelaku Seni dan Seniman

Musik tradisional Karo lainnya. Disini saya sebagai peneliti memposisikan diri menjadi Kontra terhadap eksistensi Kulcapi Empat Senar, dikarenakan saya belum mengetahui bagaimana bentuk asli dari Kulcapi Empat Senar tersebut. Bagi masyarakat Karo Khususnya pegiat ataupun pemain *kulcapi*. mungkin Pauzi Ginting sudah tidak asing lagi. Pendiri Sanggar sora mido ini sudah banyak menciptakan ratusan *kulcapi* Karo dan berbagai Alat musik lainnya, serta tampil diberbagai cara kebudayaan Karo. Walaupun sudah tidak muda lagi, Pauzi Ginting masih tetap eksis dan energik dipagelaran musik tradisional. bapak Pauzi Ginting juga ambil andil dalam perkembangan musik Karo dan pengarajin alat musik tradisional karo yang tinggal di Desa Salam Tani, Kecamatan Pancur Batu. Melihat beberapa hasil karya Bapak Pauzi Ginting, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang kulcapi empat senar.

Judul penelitian ini adalah : “ **Perubahan Bentuk *Kulcapi* Dua Senar Menjadi *Kulcapi* Empat Senar Karya Bapak Pauzi Ginting di Desa Salam Tani Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang “**

B. Identifikasi Masalah

Untuk penelitian lebih terarah serta cakupan masalah tidak terlalu luas umumnya peneliti mengadakan identifikasi masalah :

1. Bagaimana sejarah Kulcapi di Tanah Karo ?
2. Bagaimana Instrumen Kulcapi dua senar Karya Bapak Pauzi Ginting ?
3. Bagaimana Instrumen Kulcapi empat senar Karya Bapak Pauzi Ginting ?

4. Bagaimana proses pembuatan instrumen kulcapi dua senar Karya Bapak Pauzi Ginting ?
5. Bagaimana proses pembuatan instrumen kulcapi empat senar Karya Bapak Pauzi Ginting ?
6. Bagaimana teknik permainan instrumen kulcapi dua senar Karya Bapak Pauzi Ginting ?
7. Bagaimana teknik permainan instrumen kulcapi empat senar Karya Bapak Pauzi Ginting ?
8. Bagaimana perubahan struktur organologi kulcapi dua senar dan empat senar Karya Bapak Pauzi Ginting ?
9. Bagaimana perubahan teknik permainan kulcapi dua senar dan empat senar Karya Bapak Pauzi Ginting ?

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan alat musik Kulcapi dua senar dan Kulcapi empat senar yang lebih luas, maka dalam penelitian ini dibatasi, yakni :

1. Bagaimana perubahan bentuk kulcapi dua senar menjadi empat senar ?
2. Bagaimana perubahan teknik permainan kulcapi dua senar menjadi empat senar ?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat membantu dan mendukung dalam menemukan jawaban pertanyaan. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010:35) yang mengatakan, “Rumusan masalah merupakan suatu pernyataan yang dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Rumusan masalah sangat erat kaitannya dengan masalah, karena rumusan masalah didasarkan pada suatu masalah yang diteliti”. Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Perubahan Bentuk Kulcapi Dua Senar menjadi Kulcapi Empat Senar Karya Bapak Pauzi Ginting di Desa Salam Tani Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang hendak dicapai sebelum melakukan penelitian. Tanpa adanya tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang dilakukan tidak terarah karena tidak tahu apa yang hendak dicapai dalam kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010:397) yang mengatakan bahwa, “Tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan yang sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui”. Untuk itu dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaannya adalah :

1. Untuk mengetahui perubahan bentuk Kulcapi dua senar dan Kulcapi empat senar Karya Bapak Pauzi Ginting.
2. Untuk mengetahui perubahan teknik permainan Kulcapi dua senar dan Kulcapi empat senar Karya Bapak Pauzi Ginting.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian juga harus memiliki manfaat, sehingga penelitian tersebut tidak hanya teori semata tetapi dapat dipakai oleh pihak-pihak yang membutuhkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010:213) yang mengatakan bahwa, “Manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapinya tujuan dan terjawabnya rumusan masalah secara akurat”. Peneliti berharap bahwa nantinya setelah hasil penelitian dirangkumkan, maka peneliti ini dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Sebagai bahan informasi kepada pembaca dan masyarakat.
2. Sebagai bahan informasi tambahan tentang perubahan bentuk kulcapi.
3. Sebagai bahan informasi tentang cara memainkan kulcapi empat senar
4. Sebagai bahan acuan atau refrensi yang lebih relevan untuk penelitian berikutnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang penelitian ini.
5. Sebagai inventarisasi bacaan untuk Prodi Pendidikan Musik FBS Unimed.